Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern

Oleh: Saifullah

Tulisan ini memuat sejarah munculnya gerakan renaissance dan humanisme di Eropa selepas berakhirya abad kegelapan. Renaissance dan humanisme dianggap sebagai latar belakang lahirnya filsafat modern. Melalui gerakan pemikiran ini seluruh kebudayaan Barat seolah dibangunkan dari tidur nyenyak abad pertengahan. Manusia mulai mempelajari hakikat diri dan alam semesta sebagai pusat kenyataan. Pada periode yang berkisar antara abad 14 dan 16 ini, manusia menganggap dirinya tidak lagi sebagai Victor Mundi (orang yang berziarah didunia ini), melainkan sebagai Faber Mundi (orang yang menciptakan dunianya). Tiga faktor yang mempercepat perkembangan baru Pada masa renaissance adalah tiga penemuan : mesiu, seni cetak dan kompas. Mesiu berarti runtuhnya kekuasaan feudal dimana senjata dapat dimiliki oleh kaum proletar. Seni cetak berarti pengetahuan tidak lagi milik ekslusif suatu elite, melainkan terbuka untuk semua orang. Kompas berarti navigasi telah aman dan memungkinkan orang-orang Eropa untuk berlayar dan memperluas horison Barat kearah dunia yang baru di Timur.

Keyword: Renaissance, Humanisme, Budaya

I. Renaissance dan Humanisme

Jembatan antara abad pertengahan dan zaman modern disebut dengan istilah *Renaissance* yang berarti kelahiran kembali. Secara etimologi Renaissance berasal dari bahasa Latin yaitu kata *Re* berarti kembali dan *naitre* berarti lahir. Secara bebas kata Renaissance dapat diartikan sebagai masa peralihan antara abad pertengahan ke abad modern yang ditandai dengan lahirnya berbagai kreasi baru yang diilhami oleh kebudayaan Eropa Klasik (Yunani dan Romawi) yang lebih bersifat duniawi.[1]

Renaissance awalnya dimulai di Italia. Setelah runtuhnya Romawi Barat tahun 476 M, Italia mengalami kemunduran, kota-kota pelabuhan menjadi sepi. Selama abad 8-11 M perdagangan di laut Tengah dikuasai oleh pedagang muslim. Sejak berlangsung perang salib (abad 11-13) pelabuhan-pelabuhan di Italia menjadi ramai kembali untuk pemberangkatan pasukan perang salib ke Palestina. Setelah perang salib berakhir pelabuhan-pelabuhan tersebut berubah menjadi kota dagang yang berhubungan kembali dengan dunia timur. Muncullah Republik dagang di Italia seperti Genoa, Florence, Venesia, Pisa di Milano. Kota-kota ini dikuasai oleh para pengusaha serta pemilik modal yang kaya raya disebut golongan borjuis antara lain keluarga Medicci dari Florence. Mereka mendorong terjadinya pendobrakan terhadap pola-pola tradisional dari abad pertengahan.[2]

Secara terminologi renaissance adalah timbulnya revolusi pandangan hidup orang-orang Eropa dari zaman pertengahan ke zaman barunya, melalui proses peralihan

yang sangat cepat. Middle Age merupakan zaman dimana Eropa sedang mengalami masa suram. Berbagai kreativitas sangat diatur oleh gereja. Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat mempengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh raja-raja. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan gereja, tetapi hal-hal yang merugikan gereja akan mendapat balasan yang sangat kejam. Contohnya, inquisi terhadap Nicolaus Copernicus (1473-1543) karena teori tata suryanya yang menyebutkan bahwa matahari pusat dari galaxi. Lewat penelitian astronomisnya, menghasilkan otoritas astronomi tradisional yang didominasi oleh teori Aristoteles dan Ptolemaeus yang menolak bahwa bumi adalah pusat semesta. Konsep-konsep kuno itu menjadi masuk akal setelah dalam bukunya *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (tentang peredaran benda-benda angkasa, baru terbit tahun 1687), menunjukan secara matematis bahwa bumi mengitari matahari sebagai pusat semesta. Bahwa penemuan Copernicus ini mengguncangkan kemapanan penafsiran religious, saat paling jelas ditampilkan dalam peristiwa Galileo-Galilei (1564-1642). Astronom Genius ini berhasil membuktikan kebenaran teori Copernicus lewat teleskop temuannya pada tahun 1610. Karena dianggap menyebarkan teori Heliosentrisme itu dalam bukunya Dialogo (Dialog mengenai dua sistem utama tentang dunia, 1632 M), dia dipanggil ke Roma, sampai akhirnya dihukum oleh inquisitor (Intelejen Gereja) dengan dicukil matanya. Yang berkembang dalam kasus ini tak lain dari pada observasi empiris, sebuah metode yang sangat sentral bagi perkembangan sains modern, tetapi hal ini bertolak belakang dari keimanan gereja.

Pemikiran manusia pada Abad Pertengahan mendapat doktrinasi dari gereja. Hidup seseorang selalu dikaitkan dengan tujuan akhir (ekstologi). Kehidupan manusia pada hakekatnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan banyak diarahkan kepada theology. Pemikiran filsafat berkembang sehingga lahir filsafat scholastik yaitu suatu gerakan filsafat yang dilandasi pada theologi dan untuk alat pembenaran agama.[3]

Dengan adanya berbagai pembatasan yang dilakukan kerajaan atas saran dari gereja, maka timbullah sebuah gerakan kultural, pada awalnya merupakan pembaharuan di bidang kejiwaan, kemasyarakatan, dan kegerejaan di Italia pada pertengahan abad XIV. Sebelum gereja mempunyai peran penting dalam pemerintahan, golongan ksatria hidup dalam kemewahan, kemegahan, keperkasaan dan kemasyhuran. Namun, ketika dominasi gereja mulai berpengaruh maka hal seperti itu tidak mereka peroleh sehingga timbullah semangat renaissance.

Menurut Prancis Michel De Certeau renaissance muncul karena bubarnya jaringan-jaringan sosial lama dan pertumbuhan elite baru yang terspesialisasi sehingga gereja berusaha untuk kembali mendesak kendali dan menyatukan kembali masyarakat lewat pemakaian berbagai teknik visual, dengan cara-cara mengadakan pameran untuk mengilhami kepercayaan, khotbah-khotbah bertarget dengan menggunakan pencitraan dan mistisisme yang diambil dari pemikiran budaya klasik dengan harapan dapat mempersatukan kembali gereja yang terpecah-belah akibat skisma (perang agama).[4]

Renaissance muncul dari timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan, mengubah perasaan pesimistis (zaman Abad Pertengahan) menjadi

optimistis. Hal ini juga menyebabkan dihapuskannya sistem stratifikasi sosial masyarakat agraris yang feodalistik. Timbul kemauan untuk melepaskan diri dari ikatan feodal menjadi masyarakat yang bebas. Termasuk kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan agama, sehingga menemukan kemandirian demi kemajuan. Antroposentrisme menjadi pandangan hidup dengan humanisme sebagai arus utama pemikiran filosofi. Selain itu adanya dukungan dari keluarga saudagar kaya semakin menggelorakan semangat Renaissance menjadi menyebar ke seluruh Italia dan Eropa.

Renaissance lahir sekitar abad ke 15-16 M, tatkala kaum intelektual, politik, dan seniman di daratan Eropa serentak bertekad untuk mengadakan suatu gerakan pembaharuan yang menginginkan kebebasan berpikir untuk merubah doktrin agama yang dirasakan sangat mengekang kemerdekaan batin.

Perkembangan pertama renaissans terjadi di kota Firenze. Keluarga Medici yang memiliki masalah dengan sistem pemerintahan kepausan menjadi penyokong keuangan dengan usaha perdagangan di wilayah Mediterania. Hal ini membuat para intelektual dan seniman memiliki kebebasan dan mendapatkan perlindungan dari serangan gereja. Keleluasaan ini didukung oleh tidak adanya kekuasaan dominan di Firenze. Kota ini dipengaruhi oleh bangsawan dan pedagang. Dari sini, kemudian renaissance menjalar ke daratan Eropa lainnya.

Adapun sebab utama lahirnya renaissance adalah karena keterkejutan orang-orang Eropa menyaksikan ambruknya imperium Romawi Timur oleh kaum Muslimin, terutama dengan peristiwa jatuhnya Konstantinopel yang menghasilkan penaklukan Kerajaan Turki atas Romawi Timur (Byzantium) pada tahun 1453 M.

Romawi Timur (Byzantium) adalah Kerajaan Eropa yang besar, perkasa dan termaju. Lambang supremasi Kaum Nasrani Eropa. Kemegahan gereja Eropa untuk sebagian besar diandalkan kepada Byzantium. Jatuhnya kekaisaran Byzantium atau Romawi Timur di Konstantinopel membangkitkan semangat Eropa. Sebelumnya mereka hampir putus asa setelah mengalami serangan bangsa Mongol atas Konstantinopel, menelan pahitnya kekalahan mereka dengan dikuasainya Spanyol dan Portugal oleh umat Islam, lalu menyusul penaklukan kaum Muslimin atas negeri-negeri Bulgaria, Yugoslavia, Rumania dan seluruh Balkan oleh kekhalifahan Islam.[5]

Melalui renaissance seluruh kebudayaan Barat seolah dibangunkan dari tidur nyenyak abad pertengahan. Manusia mulai mempelajari hakikat diri dan alam semesta sebagai pusat kenyataan. Pada periode yang berkisar antara abad 14 dan 16 ini, manusia menganggap dirinya tidak lagi sebagai *Victor Mundi* (orang yang berziarah didunia ini), melainkan sebagai *Faber Mundi* (orang yang menciptakan dunianya). Tiga faktor yang mempercepat perkembangan baru Pada masa renaissance adalah tiga penemuan : mesiu, seni cetak dan kompas. Mesiu berarti runtuhnya kekuasaan feudal dimana senjata dapat dimiliki oleh kaum *proletar*. Seni cetak berarti pengetahuan tidak lagi milik ekslusif suatu elite, melainkan terbuka untuk semua orang. Kompas berarti navigasi telah aman dan memungkinkan orang-orang Eropa untuk berlayar dan memperluas horison Barat kearah dunia yang baru di Timur .

Pada masa renaissance manusia menemukan kesadaran akan dua hal, yaitu: dunia dan dirinya sendiri. Pengenalan diri berarti sadar akan nilai pribadi dan kekuatan individual. Ahli waris gerakan renaissance

adalah Humanisme, Istilah humanisme berasal dari kata *human* yang berarti manusia. Aliran pemikiran ini menekankan *Value* (nilai) dan *Dignity* (martabat) manusia diatas segala-galanya, serta menjadikan kepentingan manusia. sebagai ukuran kebenaran mutlak. Nicola Abagnano mendefenisikannya :

> *Humanism is the philosophical and literary movement which originated in Italy in the second half of fourteenth century and diffused into other countries of Europe, coming to constitute one of the actors of modern culture. Humanism is also any philosophy which recognizes the value or dignity of man and makes him the measure of all things or somehow takes human nature, its limits, or its interests as its themes.*[6]

Berikut ini adalah beberapa thema-thema dari Humanisme:

1. *Freedom* : Institusi-institusi Pada abad pertengahan seperti gereja, feudalisme, dan kekaisaran telah merekayasa pandangan masyarakat kepada satu cosmic yang merendahkan dan memasung kebebasan berfikir. Gerakan Humanisme adalah usaha untuk menumbangkan otonomi dari kekuasaan-kekuasaan tersebut.
2. *Naturalisme* : Pandangan bahwa manusia adalah bagian terpenting dari alam semesta. Meskipun thesis Humanisme mengangkat jiwa manusia sebagai kekuatan untuk pembebasan (*the power of freedom*), namun pendukungnya tidak pernah melupakan badan dan kesenangan lahiriah lewat penaklukan terhadap alam sebagai objek dari proyek-proyek manusia, dengan - untuk sementara - menangguhkan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat meta-alam.
3. *Perspektif Sejarah* : Kaum humanis Eropa. menemukan kesadaran untuk bangkit lewat cara penggalian terhadap nilai-nilai rasional filsafat Yunani. Mereka berusaha menemukan seni berfikir dan bertindak lewat penalaran Aristoteles dan dukungan metodologi sains modern untuk rekayasa masa depan.
4. *Pengagungan terhadap Sains* : Bahwa kesulitan manusia lebih banyak ditimbulkan oleh kelemahan dalam memahami dan menaklukkan alam, make. explorasi dan experimentasi sains ilmiah dan penemuan yang dihasilkannya dianggap lebih utama daripada doktrip Gerejani yang tidak humanistik dan rasional.[7]

II. Kesadaran Baru

Penemuan kesadaran Humanisme Barat mengakibatkan manusia merasa bebas dari doktrin agama dan tradisi. Kebenaran harus dicapai dengan kekuatan sendiri. Perlahan-lahan kaum humanis telah melepaskan tujuan keakhiratan dan menerima hidup dalam batas-batas dunia yang dihadapi. Lambat-laun filsafat Eropa mengalami alienasi terhadap agama yang defenitif. Filsafat menjadi bersifat individualis, sehingga sejarahnya mewujudkan konsepsi dari kepribadian tokoh-tokoh filsafat. Titik tekannya adalah kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian, bebas dari wibawa wahyu dan tradisi. Pengetahuan hakiki bukan didapat dari pewarisan, melainkan dari apa yang diperoleh manusia sendiri karena kekuatannya lewat penelitian dan penemuan-penemuan .

Filsafat Humanisme di rumuskan sebagai bentuk filsafat 'eksistensialisme yang kolektif'. Dimana kesadaran akan diri yang merupakan bagian dari kolektif dan keputusan untuk turut menjadi bagian dari

gerakan kolektif. Filsafat Humanisme dalam rupa ideologi tersebar secara psikologis kepada orang-orang di zaman Renaissance. Kesadaran yang muncul bukan 'aku adalah manusia', melainkan 'kita adalah manusia'.Yang timbul adalah kesadaran bahwa 'kita' adalah 'manusia', dan 'kita' adalah yang 'utama'. 'Lupakan organisasi itu (gereja), buat apa kita mengabdi kepadanya'. 'Ternyata kita pun juga sangat penting'. 'Cukup sudah dibatasi oleh gereja lagi'.[8]

Dari pemikiran Humanisme kemajuan-kemajuan yang terjadi diberbagai bidang sangat pesat, karena orang-orang tidak dibatasi kemampuannya oleh aturan-aturan gereja pada abad pertengahan. Muncullah para *Renaissance Man* yang membawa Eropa dan sekitarnya kedalam kemajuan. Namun, tidak semua sejarawan berpendapat bahwa kemajuan dan kemunculan raksasa-raksasa seni dan ilmu pengetahuan sepenuhnya disebabkan oleh Filosofi Humanisme.

Filsafat Humanisme telah membawa perubahan yang sangat baik pada zamannya. Ideologinya berhasil membawa Renaissance menjadi era yang diutopiakan oleh zaman-zaman sesudahnya. Meskipun Humanisme membuang jauh gereja dari falsafahnya, hasil yang diberikan baik. Secara empiris bisa kita katakan berhasil. Dalam sudut pandang pragmatis Humanisme sudah sukses. Humanisme membuka pemikiran-pemikiran hebat yang selama terkungkung oleh gereja. Humanisme membuka dan merestorasi talenta-talenta yang selama ini terminimalisasikan. Humanisme membuka mutiara-mutiara yang sangat cemerlang dari kotak besarnya yang gelap.[9]

Humanisme modern yang mengambil sikap kritis terhadap monopoli tafsir kebenaran yang dipegang oleh persekutuan ajaib negara dan agama telah berkembang seiring dengan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Kaum humanis ditandai oleh pendekatan rasional mereka terhadap manusia yang tidak terburu-buru melakukan 'hubungan singkat' dengan otoritas wahyu illahi, melainkan lebih dahulu lewat penelitian yang cermat atas ciri keduniawian dan alamiah manusia. Kebudayaan tampil ke depan menggeser agama. Manusia terutama dimengerti dari kemampuan-kemampuan alamiahnya, seperti minat intelektualnya, pembentukan karakternya, apresiasi estetisnya. Perhatian lalu ditumpahkan pada toleransi, vitalitas jiwa, keelokan raga, persahabatan dst. Semua itu dicakup dalam kata *humanus*. Upaya seperti itu dimulai dengan pendamaian antara filsafat (khususnya Aristoteles dan Plato) dan Kitab Suci, kesusastraan Yunani kuno dan ajaran-ajaran wahyu, sebagaimana dapat kita temukan pada Giovanni Pico della Mirandolla (1463-94) atau kadang juga dengan mendukung sistem heliosentrisme yang ditentang otoritas religius waktu itu, sebagaimana dilakukan oleh Giordano Bruno (1548-1600) yang lalu dikejar-kejar sebagai bid'ah dan dibakar di Roma. Gerakan humanis ini mulai di Italia, lalu merambat dengan cepat ke Jerman, Prancis, Belanda, dan negara Eropa lainnya.

Sulit dipastikan mana yang lebih dahulu berperan dalam modernisasi Barat, humanisme atau ilmu pengetahuan modern, namun kita tidak perlu meragukan bahwa keduanya saling bahu membahu dalam mengokohkan suatu cara berpikir rasional yang menempatkan manusia dan rasionalitasnya sebagai pusat segala sesuatu. René Descartes meletakkan dasar filosofis untuk tendensi baru ini lewat penemuan subyektivitas manusia dalam tesisnya *je pense donc je suis* (aku berpikir, maka aku ada). Ciri ini lalu disebut 'antroposentrisme', untuk menegaskan sikap kritisnya terhadap teosentrisme Abad Pertengahan. Salah satu hal penting yang kerap luput dari perhatian

adalah hubungan khas antara perkembangan ilmu-ilmu alam modern dan humanisme modern yang semakin skeptis terhadap agama. Isaac Newton (1643-1727) dengan fisikanya memberi suatu keyakinan rasional bahwa alam bekerja secara mekanistis seperti sebuah arloji, dan akal budi manusia dapat menyingkap hukum-hukum yang bekerja di belakang proses-proses alamiah. [10]

Rasionalisme dan empirisme abad ke-17 bahkan sampai pada suatu tilikan yang mencerahkan bahwa hukum-hukum alam itu tidak lain daripada hukum-hukum akal budi itu sendiri, sehingga semakin dalam kita menyingkap proses kerja akal kita, semakin luas pula pengetahuan kita tentang cara kerja semesta. Kaitannya dengan humanisme yang kritis terhadap otoritas wahyu juga jelas karena pencerahan mengenai korelasi antara hukum alam dan hukum akal budi itu juga ditemukan oleh para pemikir abad ke-18 di wilayah moralitas. Kaum agnotis, the deists atau atheis pada masa itu yang banyak menulis buku-buku kontroversial mencoba meyakinkan para pembaca mereka bahwa kekuasaan Tuhan tidak lagi dapat dilacaki pada mukjizat-mukjizatNya, melainkan pada arloji semesta yang mencerminkan suatu desain illahi. Karena itu juga moralitas tidak harus diturunkan dari wahyuNya, melainkan cukup disimpulkan dari asas-asas di dalam akal budi sendiri dan mekanisme alam. Lalu tidak perlu dijelaskan panjang lebar bahwa sesuatu seperti hukum alam juga bekerja di dalam transaksi pasar, sebagaimana ditemukan oleh Adam Smith dan kaum fisiokrat.

Ditinjau dari sisi tertentu, humanisme seperti berupaya untuk merebut manusia dari alienasi yang disebabkan obsesi masyarakat pada dunia-sana dan mengakarkannya kembali ke dunia-sini. Lewat ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan, sejak abad ke-17, dalam empirisme Inggris sampai abad ke-19 dalam romantisme Prancis, gerakan ini menyuburkan penelitian-penelitian atas apa yang disebut 'manusia alamiah'. Manusia alamiah bukanlah makhluk berdosa asal yang diusir dari firdaus yang lalu membutuhkan rahmat Tuhan untuk keselamatannya, melainkan suatu makhluk yang memiliki kebebasan dan akal, sekaligus juga – seperti binatang – didorong oleh naluri-nalurinya. Para teoretikus kontrak dari Hobbes sampai Rousseau ingin menjelaskan 'mekanisme sosial' dengan mekanisme kepentingan-diri atau kepentingan sosial yang pada akhirnya dapat dikembalikan pada kecenderungan naluriah untuk mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Dalam biologi abad ke-18, klasifikasi makhluk hidup yang dilakukan oleh Carl von Linné hanyalah awal dari upaya melihat manusia sebagai salah satu spesies hewan, sebelum Charles Darwin di abad ke-19 lewat teori evolusinya sama sekali meruntuhkan gambaran sakral tentang manusia yang berabad-abad diimani dalam agama. Humanisme seakan berkata bahwa manusia berasal dari dunia-sini dan bukan roh dunia-sana yang terperangkap dalam daging.[11]

III. Tokoh-tokoh Renaissance

Berikut ini adalah sejumlah ilmuan yang menjadi pioner gerakan renaissance di Eropa:

a. Roger Bacon
   Beliau berpendapat bahwa pengalaman (empiris) menjadi landasan utama bagi awal dan ujian akhir bagi semua ilmu pengetahuan. Matematika merupakan syarat mutlak untuk mengolah semua pengetahuan.
b. Copernicus
   Beliau mengatakan bahwa bumi dan planet semuanya mengelilingi matahari,

sehingga matahari menjadi pusat (heliosentrisme). Pendapat ini berlawanan dengan pendapat umum yang berasal dari Hipparchus dan Ptolomeus yang menganggap bahwa bumi sebagai pusat alam semesta (geosentrisme).

c. Johannes Keppler
Beliau menemukan tiga buah hukum yang melengkapi penyelidikan Brahe sebelumnya, yaitu :
1) Bahwa gerak benda angkasa itu ternyata bukan bergerak mengikuti lintasan circle, namun gerak itu mengikuti lintasan elips. Orbit semua planet berbentuk elips.
2) Dalam waktu yang sama, garis penghubung antara planet dan matahari selalu melintasi bidang yang luasnya sama.
3) Dalam perhitungan matematika terbukti bahwa bila jarak rata-rata dua planet A dan B dengan matahari adalah X dan Y, sedangkan waktu untuk melintasi orbit masing-masing adalah P dan Q, maka P2 : Q2 = X3 : Y3.

d. Galileo Galilei
Beliau membuat sebuah teropong bintang yang terbesar pada masa itu dan mengamati beberapa peristiwa angkasa secara langsung. Ia menemukan beberapa peristiwa penting dalam bidang Astronomi. Ia melihat bahwa planet Venus dan Mercurius menunjukkan perubahan-perubahan seperti halnya bulan, sehingga ia menyimpulkan bahwa planet-planet tidaklah memancarkan cahaya sendiri, melainkan hanya memantulkan cahaya dari matahari.

Penemuan yang dihasilkan oleh ilmuan-ilmuan masa renaissance seperti Nikolaus Kopernikus (1473-1543), Johannes Keppler (1571- 1630), Galileo Galilei (1564-1642), Hugo De Groot (1583-1645), Niccolas Machiavelli (1467-1525) dan Thomas More (1480-1535), serta lahirnya filosof kaliber besar Francis Bacon (1561-1626), menegaskan bahwa filsafat harus dipisahkan dari Theologi. Bacon adalah orang yang meletakkan dasar-dasar bagi metode induksi modern, sekaligus pelopor dalam usaha mensistematisasikan secara logis prosedur ilmiah. Ilmu pengetahuan hanya dapat diusahakan lewat pengamatan, percobaan dan penyusunan fakta. Lewat ilmuan-ilmuan inilah lahirnya filsafat Barat yang bersifat sintetis, yang pada giliranya melahirkan pula aliran-aliran modern di dunia filsafat yang secara metodis mengalami perkembangan baru yang amat berbeda dengan aliran-aliran filsafat klasik sebelumnya.

IV. Pergeseran Ide Tentang Agama

Dalam perkembangan berikutnya terdapat kelompok humanis yang tetap memakai kata *religion* akan tetapi dengan arti yang baru; namun sebahagian besar aliran-aliran filsafat yang berkedok humanis lebih suka menanggalkan kata "agama." dan menggantinya, dengan "Cara hidup yang humanis" (*the humanist way of life*). Dalam kedua penafsiran tersebut konsep ortodok dan tradisonal tentang agama ditinggalkan. Agama kelompok humanis adalah hasil masyarakat; ini berarti setia dengan nilai-nilai hidup dan usaha bersama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kehidupan spritual bukanlah ha1 yang asing bagi manusia atau dipaksakan dari luar, tetapi merupakan kualitas kehidupan manusia yang terdapat didalam aktivitas kemanusiaannya. Segi spritual dari manusia adalah manusia itu sendiri, ia berjuang dengan setia dan berani untuk nilai-nilai kehidupan

membentuk ideal dan bekerja. keras untuk mencapainya, ini berarti memberi tempat untuk simpati dan cinta. John Dewey berkata, "Aktivitas apasaja bila dilakukan untuk suatu ideal, dengan menghadapi rintangan-rintangan atau kerugian pribadi, oleh karena keyakinan terhadap nilai yang umum dan lestari, semua itu bersifat keagamaan." [12] Esensi dari agama dalam pandangan mereka adalah integrasi kepribadian manusia, yang meliputi loyalitas terhadap ideal yang tinggi. Ini adalah agama tanpa Tuhan : kaum humanis mengatakan bahwa filsafat mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan agama, yakni mempersatukan manusia untuk mengabdi kepada kepentingan-kepentingan manusia dan nilai-nilai. Kelompok humanis mengharap untuk mempersatukan fikiran ilmiah, sosial dan keagamaan dalam suatu filsafat terpadu yang diarahkan untuk mencapai kebahagiann manusia [13].

Renaissance merupakan titik awal dari sebuah peradaban modern di Eropa. Essensi dari semangat Renaissance salah satunya adalah pandangan manusia bukan hanya memikirkan nasib di akhirat seperti semangat Abad Tengah, tetapi mereka harus memikirkan hidupnya di dunia ini. Renaissance menjadikan manusia lahir ke dunia untuk mengolah, menyempurnakan dan menikmati dunia ini baru setelah itu menengadah ke surga. Nasib manusia di tangan manusia, penderitaan, kesengsaraan dan kenistaan di dunia bukanlah takdir Allah melainkan suatu keadaan yang dapat diperbaiki dan diatasi oleh kekuatan manusia dengan akal budi, otonomi dan bakat-bakatnya. Manusia bukan budak melainkan majikan atas dirinya. Inilah semangat humanis, semangat manusia baru yang oleh Cicero dikatakan dapat dipelajari melalui bidang sastra, filsafat, retorika, sejarah dan hukum.

Dengan semakin kuatnya Renaissance, sekularisasi berjalan makin kuat. Hal ini menyebabkan agama semakin diremehkan bahkan kadang digunakan untuk kepentingan sekulerisasi itu sendiri. Semboyan mereka "*religion was not highest expression of human values*". Bahkan salah seorang yang dilukiskan sebagai manusia ideal renaissance, Leon Batista Alberti (1404-1472), secara tegas berani mengatakan "*Man can do all things if they will*". Renaissance mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuannya bagi pelayanan kepada sesama. Manusia hendaknya menjalani kehidupan secara aktif memikirkan kepentingan umum bukan hidup bersenang-senang dalam belenggu moral dan ilmu pengetahuan di menara gading. Manusia harus berperan aktif dalam kehidupan, bukan sifat pasif seraya pasrah pada takdir. Namun, manusia menjadi pusat segala hal dalam kehidupan atau Antoposentrisme.

Manusia renaissance harus berani memuji dirinya sendiri, mengutamakan kemampuannya dalam berfikir dan bertindak secara bertanggung jawab, menghasilkan karya seni dan mengarahkan nasibnya kepada sesama. Keinginan manusia untuk menonjolkan diri baik dari keindahan jasmani maupun kemampuan intelektual-intelektualnya. Keinginannya itu dituangkan dalam berbagai karya seni sastra, seni lukis, seni pahat, seni music dan lain-lain. Ekspresi daya kemampuan manusia terus berkembang sampai saat ini sehingga di zaman modern ini pun tidak ada lagi segi kehidupan manusia yang tidak ditonjolkan.[14]

Humanisme kerap disejajarkan dengan atheisme, sekularisme atau bahkan filsafat Barat itu sendiri. Anggapan seperti itu tidak seluruhnya tepat, karena humanisme memiliki cakupan yang lebih luas dan dalam daripada sekedar humanisme atheistis. Di

sini dapat didaftar, misalnya, humanisme Kristiani, humanisme Islam, humanisme kultural, humanisme eksistensial-theistis dan lain-lain. yang memaknai pentingnya kemanusiaan dan kehidupan di dunia-sini tanpa mengesampingkan kepercayaan akan Tuhan. Kiranya justru kalangan agamalah yang paling getol memberi pengertian sempit itu karena mereka berangkat dari suatu kecurigaan terhadap pendekatan-pendekatan rasionalistis sebagai ancaman bagi iman akan wahyu illahi. Penggunaan akal dalam beragama dianggap dapat menerjang batas-batas doktriner dan bahkan dapat menggiring pada kesangsian terhadap otoritas sakral dan tradisi religius yang dijaga selama berabad-abad. Anggapan bahwa humanisme yang mereproduksi kecurigaan terhadap agama berbalas kecurigaan terhadapnya yang pada gilirannya menyempitkan pengertiannya pada ateisme dan sekularisme.

Radikalisasi 'moral rasional' adalah sumbangan pertama kaum humanis ateistis. Moral rasional adalah moral yang tidak diturunkan dari wahyu dan tradisi religius, melainkan dari akal belaka. Moral yang immanen pada kemanusiaan kita ini menjadi proyek lama sejak Kant dan the deists di abad ke-18. Para humanis Pencerahan ini masih menerima eksistensi Tuhan, meskipun peranan Nya sangat minimal dalam sejarah, jika tidak ingin mengatakan tidak ada sama sekali. Bisa dikatakan bahwa humanisme ateistis membawa moral rasional itu sampai ke tepian akhir imanensi manusia untuk menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang murni manusiawi tanpa transendensi. Moral rasional seperti ini dapat memberi platform bersama suatu masyarakat yang ditandai oleh persaingan berbagai doktrin religius. Moral rasional itu tidak dikhususkan pada iman religius tertentu, maka membantu toleransi di dalam masyarakat modern yang semakin kompleks.

Sumbangan kedua humanisme ateistis adalah kritik agama itu sendiri sebagai suatu pendekatan rasional untuk memurnikan iman religius. Ateisme adalah satu hal, tetapi kritik agama adalah hal lain. Orang yang percaya pada Tuhan dapat memanfaatkan kritik agama tanpa harus mengambil sikap ateistis. Kritik agama membantunya untuk memeriksanya untuk mengambil jarak kritis terhadap penghayatannya. Sebagai pandangan dunia total, agama mengklaim kebenaran absolutnya sehingga tak seorangpun berani mempersoalkannya. Akalpun dikebiri demi iman yang buta yang pada gilirannya menginduk pada otoritas yang disakralkan. Keadaan itu tidak bisa disebut manusiawi, karena bakat-bakat rasional manusia ditindas. Bagaikan bubuk mesiu yang meletus dan mengganggu telinga, kritik agama menggugah orang beragama untuk – meminjam istilah Kant – "terjaga dari tidur dogmatis"nya.[15]

Betapapun sucinya, agama melibatkan banyak hal yang bersifat manusiawi dan duniawi, seperti: imajinasi sosial manusia, kepentingan kelasnya, sistem pengetahuannya, tradisi kulturalnya. Dengan hanya percaya saja, yaitu tanpa juga berpikir, gambaran tentang Tuhan lama kelamaan dipercaya sebagai Tuhan itu sendiri, padahal gambaran tentang Nya dibangun oleh sejarah, kekuasaan dan kebudayaan manusia. Feuerbach, Marx, Comte, Nietzsche dan Sartre benar bahwa sesuatu yang dihasilkan oleh pikiran telah mengasingkan manusia dan memasung kebebasannya. Mereka menyebut itu "Tuhan", tetapi kita menyebutnya dengan lebih tepat, yaitu: gambaran tentang Tuhan. Jika yang dipersoalkan adalah gambaran Tuhan, kritik agama mereka akan sangat menolong umat beragama untuk membersihkan imannya dari delusi-delusi. Dalam arti ini humanisme

ateistis justru dapat menjadi jalan untuk mengakui transendensi dan kemutlakan Tuhan yang berada di luar gambaran-gambaran manusia. Bukan Tuhan, melainkan gambaran Tuhan yang kelirulah yang sesungguhnya telah mereka bunuh. Jika berhala-berhala pikiran disembah sebagai theos, untuk menjadi seorang theis sejati, diperlukan sikap atheis, yakni menolak meyakini theos palsu itu.

Berkembangnya ilmu-ilmu empiris yang meneliti agama kiranya merupakan sumbangan ketiga yang bersifat pragmatis dari humanisme atheistis. Jauh sebelum munculnya para atheis itu, apa yang disebut ilmu agama tidak kurang daripada suatu teologi yang menjelaskan, membenarkan dan membela iman sendiri. Dewasa ini dunia ilmu dan pendidikan tinggi telah memiliki dan mengembangkan berbagai ilmu empiris dan percabangan mereka, seperti psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, sejarah agama-agama dan lain-lain. yang memperlakukan gejala-gejala agama, seperti mistik, *trance*, bahasa roh, penyembuhan lewat iman dan kemartiran, sebagai gejala-gejala manusiawi yang dijelaskan secara rasional dan empiris. [16]

Humanisme atheistis banyak mendorong peralihan sudut pandang dari 'perspektif penghayat' ke 'perspektif pengamat' yang banyak membantu mengembangkan etos riset ilmiah tentang agama yang hari ini dimiliki dunia ilmu. Bersama dengan moral rasional dan kritik agama, ilmu-ilmu empiris tentang agama banyak membantu umat beragama sendiri dalam menghayati imannya secara dewasa tanpa mengesampingkan peranan akal. Ini terjadi dalam banyak studi baik di kalangan Katholik maupun Protestan di Barat untuk merekonstruksi suatu theologi yang sesuai dengan kompleksitas dunia modern kita dan karenanya juga menolong penghayatan iman yang lebih transformatif dan toleran.

V. Penutup

Humanisme dapat dipandang sebagai suatu upaya intelektual yang gigih untuk memaknai kemanusiaan dan keterlibatan manusia di dalam dunianya. Upaya ini dilakukan dengan menggali tradisi kultural, seperti yang terjadi dalam humanisme Renaisans, untuk mengimbangi obsesi pada aspek-aspek adikodrati manusia sebagaimana banyak ditekankan oleh agama. Untuk lepas dari dogmatisme agama, tidak jarang humanisme memilih strategi yang lebih tegas, yaitu mendekati gejala-gejala manusia dengan ilmu-ilmu empiris yang berujung pada penjelasan-penjelasan naturalistis tentang manusia, sebagaimana banyak dijumpai pada para fisiokrat, the deists, dan kaum materialis di abad ke-18.[17] Dalam upayanya untuk merebut manusia dari tafsiran-tafsiran teosentris agama, humanisme bahkan juga mengambil strategi yang ekstrem dengan menolak keyakinan religius dan peranannya dalam kesadaran manusia, sebagaimana dilakukan oleh para humanis.

Catatan Akhir

1 Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, 1986, Jakarta, hal. 3.
2 Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Kanisius Yogyakarta, 1989, hal. 12-13.
3 Milton K Munitz, *The Way of Philosophy*, Mac Millan Publishing Co, New York, USA, 1972, p. 212.
4 John Hale, *The Civilization of Europe in the Renaissance*, New York Press (1994). P. 648.
5 I b i d, hal. 232.
6 Nicola Abagnano, *Humanism*, Ensyclopaedia of Philosophy, Mac Millan, USA, Reprint Edition 1972, V.3, Paul Edward Editor of Chief, New York, p.70.
7 *I b i d*, hal. 76.
8 Paul F Grendler, "The Future of Sixteenth Century Studies: Renaissance and Reformation Scholarship in the Next Forty Years," *Sixteenth Century Journal*

Spring 2009, Vol. 40 Issue 1, 182.

[9] Damang, Humanisme dan Para Kritikusnya, *http://www.hanafimohan.com/2013/02/lahirnya-humanisme-di-barat.html*. hal.5.

[10] Campbell, Gordon. The Oxford Dictionary of the Renaissance. (2003). P. 862 .

[11] Damang, *Op Cit*, hal. 7.

[12] Titus, Smith, Nolan, *Op Cit*, hal. 78.

[13] *I b i d*, hal, 81.

[14] Grendler, Paul F, *Op Cit*, p. 23.

[15] Damang, *Op Cit*, hal. 9.

[16] *I b i d*, hal. 8.

[17] *I b i d*. 9.

Tentang Penulis

Syaifullah adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Riau pada Matakuliah Filsafat Barat, menyelesaikan Studi S1 pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Susqa Pekanbaru Tahun 1990 dan S2 dengan Kosentrasi pemikiran Islam pada UM Kuala Lumpur Tahun 2002.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Campbell, Gordon. *The Oxford Dictionary of the Renaissance*. (2003).

Damang, *Humanisme dan Para Kritikusnya*, *http://www.hanafimohan.com/2013/02/lahirnya-humanisme-di-barat.html*

Grendler, Paul F. "The Future of Sixteenth Century Studies: Renaissance and Reformation Scholarship in the Next Forty Years," *Sixteenth Century Journal* Spring 2009, Vol. 40 Issue 1.

Hale, John. *The Civilization of Europe in the Renaissance*. (1994).

Hay, Denys. *The Significance of Renaissance Europe dalam The Age of Renaissance*. Disunting oleh Denys Hay. Thames and Hudson Ltd. London:1986.

Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, 1986, Jakarta.

Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Kanisius Yogyakarta, 1989.

Milton K Munitz, *The Way of Philosophy*, Mac Millan Publishing Co, New York, USA, 1972,

Nicola Abagnano, *Humanism*, Ensyclopaedia of Philosophy, Mac Millan, USA, Reprint Edition 1972, V.3, Paul Edward Editor of Chief, New York.

Robert Audi.1995.The Cambridge Dictionary Of Philosophy.Cambridge University Press:United Kingdom.